

Submitted: 25 Maret 2026	Accepted: 17 Juni 2026	Published: 30 Juni 2026
--------------------------	------------------------	-------------------------

PRINSIP BIMBINGAN ROHANI BAGI PEMULIHAN SISWA YANG TERJERUMUS
DALAM PERGAULAN BEBAS: STUDI EKSEGESIS YOHANES 8:10-11

*PRINCIPLES OF SPIRITUAL GUIDANCE FOR THE RESTORATION OF
STUDENTS INVOLVED IN PROMISCUITY: AN EXEGETICAL STUDY OF JOHN
8:10-11*

Freudi Erixson Siahaan,¹ Samuel Purdaryanto,^{1*} Iman Kristina Halawa,¹ Regueli Daeli¹

¹Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu, Indonesia

*27.sammy@gmail.com

ABSTRACT

Free association among adolescents has become an increasingly concerning social issue in Indonesia, driven by environmental influences, social media, and inadequate guidance from families and educational institutions. This study aims to analyze the principles of spiritual guidance based on John 8:10–11 and examine their implications for students' moral restoration. The study employs a qualitative method through a literature review and exegetical analysis of John 8:10–11. The findings identify three fundamental principles in Jesus' spiritual guidance: a socio-dialogical approach that fosters relationships without intimidation, a compassionate approach that rejects condemnation and promotes acceptance, and a moral-spiritual approach that leads individuals toward awareness of sin and life transformation. These principles form an integrative model of spiritual guidance oriented toward restoring identity and fostering repentance. The study concludes that spiritual guidance in educational settings should adopt a relational, non-judgmental, and transformative approach grounded in Christological values to facilitate students' holistic moral restoration.

Keywords: *spiritual guidance; recovery; free association.*

ABSTRAK

Pergaulan bebas di kalangan remaja menjadi persoalan sosial yang semakin mengkhawatirkan di Indonesia akibat pengaruh lingkungan, media sosial, serta lemahnya bimbingan keluarga dan pendidikan. Penelitian ini bertujuan menganalisis prinsip bimbingan rohani berdasarkan Yohanes 8:10–11 serta implikasinya bagi pemulihan moral siswa. Penelitian menggunakan metode kualitatif melalui studi literatur dan analisis eksegetis terhadap Yohanes 8:10–11. Hasil penelitian menunjukkan tiga prinsip utama bimbingan rohani Yesus, yaitu pendekatan sosial-dialogis yang membangun relasi tanpa intimidasi, pendekatan kasih yang menolak penghakiman dan menghadirkan penerimaan, serta pendekatan moral-spiritual yang menuntun pada kesadaran dosa dan transformasi hidup. Ketiga prinsip tersebut membentuk model bimbingan rohani yang integratif, berorientasi pada pemulihan identitas dan pertobatan. Penelitian ini menegaskan bahwa bimbingan rohani di lingkungan pendidikan perlu menerapkan pendekatan relasional, non-judgmental, dan transformatif berbasis nilai-nilai Kristologis untuk mendukung pemulihan moral siswa secara holistik.

Kata-kata kunci: bimbingan rohani; pemulihan; pergaulan bebas.

PENDAHULUAN

Pergaulan bebas di kalangan remaja menjadi salah satu isu sosial yang semakin mengkhawatirkan di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Fenomena ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti lingkungan sosial, media digital, serta lemahnya pengawasan dan bimbingan dari keluarga maupun institusi pendidikan. Dampaknya tidak hanya terlihat pada aspek moral, tetapi juga mencakup persoalan kesehatan fisik, psikologis, dan masa depan akademik siswa. Data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menunjukkan tingginya prevalensi perilaku seksual pranikah di kalangan remaja, yang menandakan perlunya intervensi yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

Berdasarkan artikel yang dimuat pada *Espos News*, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mencatat bahwa remaja yang melakukan hubungan seksual pada usia 16-17 tahun sebanyak 60%, remaja usia sekitar 14-15 sebanyak 20% dan pada remaja usia 19-20 sebanyak 20%.¹ Data ini menunjukkan tingginya prevalensi perilaku seksual di kalangan remaja, yang mengharuskan adanya upaya lebih serius dalam pendidikan seks dan mengambil langkah preventif untuk pergaulan bebas di kalangan generasi muda.

Dalam konteks ini, peran bimbingan rohani menjadi sangat penting. Bimbingan rohani tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menyelesaikan masalah, tetapi juga sebagai upaya untuk memberikan dukungan emosional dan spiritual. Bimbingan rohani Kristen menawarkan pendekatan yang komprehensif dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip iman dalam proses pemulihan individu. Hal ini sejalan dengan ajaran Yesus Kristus yang menekankan kasih, pengertian, dan pengampunan.

Dengan demikian, penting untuk mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip bimbingan rohani Yesus agar dapat diterapkan dalam konteks pendidikan untuk membantu siswa yang terjerumus dalam pergaulan bebas. Jurnal ini akan membahas implementasi prinsip bimbingan rohani Yesus dalam membimbing siswa, dengan fokus pada tinjauan dari Yohanes 8:11 yang menyatakan “.... Lalu kata Yesus: Akupun tidak menghukum engkau. Pergilah, dan jangan berbuat dosa lagi mulai dari sekarang.”² Melalui kajian ini, diharapkan dapat ditemukan cara-cara yang efektif untuk mendukung pemulihan siswa dan mendorong mereka kembali ke jalur yang benar.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis prinsip-prinsip bimbingan rohani berdasarkan Yohanes 8:10–11 melalui pendekatan eksegetis, serta merumuskan implikasinya bagi pemulihan moral siswa yang terjerumus dalam pergaulan bebas. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teologis dan praktis berupa model bimbingan rohani yang berbasis teks Alkitab dan relevan dalam konteks pendidikan kontemporer.

METODE PENELITIAN

John Creswell menuliskan penelitian adalah suatu proses dari langkah-langkah yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi untuk meningkatkan pemahaman tentang suatu topik atau isu.³ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*literature review*) yang dipadukan dengan analisis eksegetis terhadap teks Yohanes 8:10–11. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam prinsip-prinsip teologis yang terkandung dalam teks Alkitab serta relevansinya dalam konteks bimbingan rohani bagi siswa. Proses pengumpulan informasi perpustakaan, membaca dan mencatat, serta menganalisis bahan penelitian semuanya merupakan bagian dari studi literatur. Danial dan Warsiah mendefinisikan studi literatur sebagai sebuah investigasi di mana para peneliti mengumpulkan berbagai buku, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan isu-isu dan tujuan dari studi tersebut. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mengungkap berbagai hipotesis yang relevan dengan topik yang sedang diteliti sehingga dapat digunakan sebagai dasar untuk mendiskusikan temuan-temuan dari studi tersebut.⁴ Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti mengumpulkan sumber data berupa buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang relevan dengan topik bimbingan rohani, konseling Kristen, serta kajian teologis Injil Yohanes. Kedua, dilakukan seleksi dan klasifikasi literatur berdasarkan relevansi dan kontribusinya terhadap fokus penelitian. Ketiga, peneliti melakukan analisis eksegetis terhadap

¹ Wilda Arifati, “BKKBN: 60 Persen Remaja Usia 16-17 Tahun Di Indonesia Lakoni Seks Pranikah,” *Espos News*, 2023, <https://news.espos.id/bkkbn-60-persen-remaja-usia-16-17-tahun-di-indonesia-lakoni-seks-pranikah-1703798>.

² *Alkitab Terjemahan Baru Edisi Kedua* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2023). Yohanes 2:8

³ John Creswell, *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Qualitative and Quantitative Research*, Cetakan 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015). 5.

⁴ Nur Fatin, “Pengertian Studi Literatur,” 2017, <http://seputarpengertian.blogspot.com/2017/09/pengertian-studi-literatur.html>. diakses pada 11 November 2024

Yohanes 8:10–11 dengan memperhatikan aspek gramatikal, konteks historis, dan makna teologis teks. Keempat, hasil analisis eksegetis tersebut disintesis dengan konsep bimbingan rohani untuk merumuskan prinsip-prinsip pendekatan yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan. Kelima, peneliti menarik kesimpulan serta merumuskan implikasi praktis dari temuan penelitian bagi pemulihan moral siswa.

Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif deskriptif dengan menafsirkan data tekstual dan mengintegrasikannya dengan kerangka teologis yang relevan. Melalui prosedur ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan formulasi konseptual yang sistematis mengenai pendekatan bimbingan rohani berbasis Yohanes 8:10–11.

HASIL DAN PEMBAHASAN

KONDISI SISWA YANG TERJERUMUS DALAM PERGAULAN BEBAS

Pergaulan bebas di kalangan siswa merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal dan eksternal. Secara internal, rendahnya pemahaman terhadap nilai moral dan etika, lemahnya kontrol diri, serta krisis identitas pada masa remaja menjadi faktor yang signifikan. Hal ini sejalan dengan pandangan Erik Erikson yang menempatkan remaja pada tahap *identity versus role confusion*, di mana kegagalan dalam pembentukan identitas dapat mendorong individu pada perilaku menyimpang.⁵ Sementara itu, secara eksternal, pengaruh lingkungan sosial, eksposur media digital yang tidak terkontrol, serta minimnya pendampingan dari keluarga dan institusi pendidikan turut memperbesar risiko keterlibatan siswa dalam perilaku negatif.

Dampak dari pergaulan bebas tidak hanya terbatas pada aspek fisik, seperti kehamilan tidak diinginkan dan penyakit menular seksual, tetapi juga mencakup dimensi psikologis dan sosial. Santrock menegaskan bahwa perilaku berisiko pada remaja sering kali berkorelasi dengan meningkatnya tingkat depresi, kecemasan, serta rendahnya harga diri.⁶ Lebih jauh, keterlibatan dalam pergaulan bebas juga berimplikasi pada penurunan prestasi akademik dan terganggunya relasi sosial, yang pada akhirnya mempengaruhi kualitas hidup siswa secara keseluruhan.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan yang menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pergaulan bebas cenderung mengalami konflik nilai antara lingkungan keluarga, sekolah, dan pergaulan, yang berdampak pada menurunnya motivasi belajar dan perkembangan diri.⁷ Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih menekankan aspek deskriptif mengenai dampak pergaulan bebas, tanpa memberikan kerangka intervensi yang berbasis teologis secara mendalam.

Sukatin et al. dalam artikel "Bimbingan dan Bimbingan rohani dalam Pendidikan" menyatakan bahwa bimbingan dan bimbingan rohani sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan, termasuk aspek jasmani dan rohani siswa. Dengan adanya bimbingan dan bimbingan rohani yang efektif, maka siswa yang terjerumus dalam pergaulan bebas dapat mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan untuk kembali ke jalan yang benar dan membangun kembali moralitas mereka.⁸

Selvianti dalam penelitiannya mengkaji bahwa prinsip-prinsip pelayanan bimbingan rohani berdasarkan Injil Yohanes dapat diterapkan dalam konteks bimbingan rohani, yang dapat membantu siswa menghadapi tantangan moral dan spiritual yang mereka hadapi.⁹ Penerapan prinsip pengampunan Kristus dalam bimbingan rohani dapat memberikan dukungan emosional dan spiritual yang penting bagi pemulihan siswa.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat ditegaskan bahwa permasalahan pergaulan bebas tidak cukup ditangani melalui pendekatan moralistik atau psikologis semata, melainkan memerlukan pendekatan yang lebih mendalam, yaitu pendekatan teologis yang berakar pada pemahaman yang benar terhadap teks Alkitab. Dalam hal ini, prinsip pengampunan Kristus sebagaimana tercermin dalam Yohanes 8:10–11 menawarkan paradigma bimbingan rohani yang tidak hanya menekankan aspek koreksi perilaku, tetapi juga pemulihan relasional dan transformasi identitas. Dengan demikian, pendekatan ini memiliki potensi untuk menjadi model intervensi yang lebih komprehensif dalam menangani siswa yang terjerumus dalam pergaulan bebas.

⁵ E. H. Erikson, *Identity Youth and Crisis*, Austen Riggs Center Monograph (W. W. Norton, 1968), 128.

⁶ J. W. Santrock, *Adolescence*, McGraw-Hill International Edition (McGraw-Hill, 2012), 392.

⁷ S. Kep Wijayanti et al., "Dampak Pergaulan Bebas Di Kalangan Remaja," preprint, 2023.

⁸ Agatha Dianovi et al., "Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2022.

⁹ Selvianti Selvianti, "Menerapkan Prinsip Pelayanan Konseling Berdasarkan Injil Yohanes," *BLA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 2 (2018): 253–66.

PRINSIP BIMBINGAN ROHANI DALAM KEKRISTENAN

Bimbingan rohani dalam kekristenan dapat dipahami sebagai suatu proses pendampingan yang bertujuan menolong individu menghadapi persoalan hidup melalui integrasi aspek spiritual, emosional, dan moral.¹⁰ Berbeda dengan pendekatan konseling sekuler yang cenderung berfokus pada dimensi psikologis, bimbingan rohani Kristen berakar pada nilai-nilai teologis yang bersumber dari Alkitab.¹¹ Dalam konteks ini, keluarga dan komunitas iman menjadi ruang utama pembentukan karakter, sebagaimana ditegaskan bahwa relasi manusia dengan Allah dan sesama merupakan fondasi kehidupan yang utuh.¹²

Di dalam bimbingan rohani setidaknya ada beberapa poin penting yang harus diperhatikan, di antaranya:

Kesediaan Diri

Prinsip paling utama di dalam bimbingan rohani Kristen adalah kesediaan diri. Maksudnya adalah kerelaan dan kesiapan diri sebagai konselor. Prinsip ini mutlak untuk menjadi dasar dari setiap bimbingan rohani Kristen. Setiap konselor Kristen harus memiliki hati atau perasaan seperti Kristus yang dengan rela memberikan hidup-Nya bagi orang-orang berdosa. Di dalam kesediaan diri ini tentu didasarkan pada rasa belas kasihan pada konseli. Alkitab mengajarkan: Amsal 17:17 (TB): "Seorang sahabat menaruh kasih setiap waktu, dan menjadi seorang saudara dalam kesukaran."¹³ Nilai-nilai Alkitab seperti ajaran Raja Salomo yang terkenal dengan kebijaksanaannya itu memberikan landasan bagi setiap konselor di sekolah-sekolah Kristen dalam melayani bimbingan rohani. Kesiapan baik fisik, mental maupun spiritual sangat diperlukan oleh seorang guru konselor Kristen. Kesiapan ini tentu akan sangat dirasakan oleh para siswa ketika mereka bertatap muka dengan guru. Kedekatan antara guru konselor dengan siswa akan terbangun dengan baik, atau dalam bahasa kekinian disebut dengan "*chemistry*". Ketika *chemistry* sudah terbangun maka proses bimbingan rohani akan lebih mudah menemukan titik temu dan solusi.

Menjadi Pendengar yang Bijak

Sebagai seorang konselor yang baik tentu harus memiliki kesabaran dalam mendengarkan problem dan satu hal yang tidak kalah penting adalah rasa nyaman atau dapat dipercaya. Dukungan dari teman sebaya dan orang dewasa yang peduli membantu siswa merasa dihargai dan didengarkan, yang sangat penting untuk perkembangan emosional mereka.¹⁴ Tahap ini sangat diperlukan karena seorang siswa yang bermasalah tentu akan mencurahkan persoalannya kepada seseorang yang dipercayai dan mau mendengarkan keluhannya. Alkitab mengajarkan demikian: 1 Korintus 4:1-2 (TB): "Demikianlah hendaknya orang memandang kami: sebagai hamba-hamba Kristus, yang kepadanya dipercayakan rahasia Allah. Yang akhirnya dituntut dari pelayan-pelayan yang demikian ialah, bahwa mereka ternyata dapat dipercayai."¹⁵ Dalam tahap ini, seorang guru konselor akan memberikan waktu yang banyak dalam mendengar setiap masalah yang disampaikan oleh konseli. Kepercayaan itu akan tampak dari *chemistry* yang terbangun, bahkan kedekatan konselor dengan konseli akan semakin bisa menggali persoalan dan sebab musabab persoalan. Bagi seorang guru bimbingan rohani, proses ini memerlukan kecermatan, karena dalam tahap ini guru konselor harus bisa menganalisis dengan baik apa yang menjadi penyebab masalah primer maupun sekunder. Dalam proses mendengarkan sumber permasalahan primer dan sekunder, seorang konselor harus bisa mendeteksi persoalan yang sudah diceritakan dengan cermat, karena dalam tahapan ini menjadi kunci pokok dalam usaha menganalisis poin-poin persoalan sehingga konseli dapat keluar dari persoalannya.

Memberikan Nasehat dan Solusi

Bimbingan rohani selalu dibangun di atas komunikasi antara seorang konselor dan konseli. Tanpa adanya komunikasi, bimbingan rohani tidak dapat berjalan dengan baik. Oleh karena itu, seorang konselor yang baik harus memiliki komunikasi yang baik. Yesus adalah seorang konselor yang sempurna karena

¹⁰ Arianus Hermanus Illu and Leniwan Darmawati Gea, "Efektivitas Konseling Kristen Melalui Pendidikan Dalam Keluarga Kristen," *Jurnal Teologi Injili* 1, no. 1 (2021): 48.

¹¹ Illu and Gea, "Efektivitas Konseling Kristen Melalui Pendidikan Dalam Keluarga Kristen." 49.

¹² Illu and Gea, "Efektivitas Konseling Kristen Melalui Pendidikan Dalam Keluarga Kristen." 55.

¹³ *Alkitab Terjemahan Baru Edisi Kedua*. Amsal 17:17.

¹⁴ Glodia Angel et al., "Pengembangan Model Bimbingan Konseling Kristen Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa," *ADIBA: JOURNAL OF EDUCATION* 4, no. 3 (2024): 442–52.

¹⁵ *Alkitab Terjemahan Baru Edisi Kedua*. 1 Korintus 4:1-2.

selalu melakukan pendekatan komunikasi yang baik bagi setiap orang yang hendak Yesus pulihkan. Sejak manusia diciptakan hingga kejatuhan manusia ke dalam dosa, Allah berulang kali membangun komunikasi dengan manusia, baik secara langsung maupun melalui pengantara. Puncak dari komunikasi Allah dengan manusia terlihat jelas sejak kedatangan Yesus ke dalam dunia melalui proses inkarnasi seperti yang tertulis dalam Yohanes 1:14. Yesus menjadi jalan relasi dan komunikasi Allah dengan manusia dan menjadi wakil manusia untuk datang kepada Allah. Yesus merupakan tokoh komunikator yang Agung. Hanya Yesuslah yang memenuhi syarat untuk mengkomunikasikan Allah yang Maha Kudus dengan manusia yang penuh dengan dosa.¹⁶

Dalam tahap memberikan nasehat dan solusi ini, seorang konselor tentu harus memberitahukan analisis dari semua yang ia dengarkan. Dengan membagikan analisis tersebut, seorang konseli tentu akan menyadari poin-poin penting yang menjadi sumber persoalannya. Selain itu, dengan mendengarkan pemaparan analisis dari konselor, ia akan belajar mawas diri. Setelah analisis persoalan dipaparkan, maka tindakan selanjutnya adalah memberikan jalan keluar atau solusi terhadap persoalan itu. Akan menjadi lebih baik jika seorang konselor memberikan contoh kasus yang sama atau hampir mendekati problem siswa. Karena dengan demikian siswa dapat menyadari bahwa ternyata bukan dirinya sendiri yang sedang dalam masalah namun juga ada orang lain yang sedang mengalami hal yang sama. Dengan demikian siswa itu tidak merasa sendiri dalam menghadapi persoalannya sehingga ia akan termotivasi untuk bisa keluar dari jerat persoalan itu. Selain itu, konselor juga bisa memberikan nasehat-nasehat rohani untuk menguatkan siswa yang bermasalah tersebut, misalnya nasehat dari rasul Paulus yang berkata: 1 Korintus 10:13 (TB): "Pencobaan-pencobaan yang kamu alami ialah pencobaan-pencobaan biasa, yang tidak melebihi kekuatan manusia. Sebab Allah setia dan karena itu Ia tidak akan membiarkan kamu dicobai melampaui kekuatanmu. Pada waktu kamu dicobai Ia akan memberikan kepadamu jalan ke luar, sehingga kamu dapat menanggungnya."¹⁷

Arianus Hermanus Illua & Leniwan Darmawati Gea dalam jurnal "Efektivitas Bimbingan rohani Kristen Melalui Pendidikan Dalam Keluarga Kristen" menyatakan bahwa pendidikan dalam keluarga Kristen sangat efektif dalam membantu siswa memahami dan mengatasi masalah yang sedang mereka hadapi.¹⁸ Glodia Angel et al. dalam artikel "Pengembangan Model Bimbingan Bimbingan rohani Kristen Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa" juga menekankan pentingnya model bimbingan bimbingan rohani Kristen untuk membantu meningkatkan kecerdasan emosional siswa.¹⁹ Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa prinsip-prinsip bimbingan rohani dalam kekristenan tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga memerlukan pendekatan kritis dan kontekstual. Tanpa landasan teologis yang kuat dan refleksi yang mendalam, praktik bimbingan rohani berpotensi menjadi reduktif dan kehilangan relevansinya dalam menjawab kompleksitas persoalan siswa di era kontemporer.

PENTINGNYA BIMBINGAN ROHANI UNTUK PEMULIHAN INDIVIDU

Ketika seorang siswa sedang mengalami sebuah persoalan, tentunya memerlukan bimbingan bimbingan rohani yang baik. Bimbingan bimbingan rohani yang baik tentu harus disertai dengan pendampingan psikis. Hal ini sangat penting karena dalam pemulihan persoalan, siswa perlu mendapat bimbingan psikis. Hal ini tidak bisa disepelekan karena penyelesaian persoalan harus diiringi dengan penyelesaian psikis. Selain itu, pada penanganan kasus-kasus tertentu seperti pelecehan seksual dan perilaku menyimpang LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender), diperlukan penanganan bimbingan rohani secara khusus yang melibatkan ranah psikologi. Seorang guru bimbingan rohani Kristen patut mempertimbangkan beberapa aspek dalam memberikan bimbingan rohani, terutama karena terdapat kasus khusus yang memerlukan pendampingan secara individu. Kinerja konselor ditujukan kepada seluruh sasaran pelayanan yang menjadi tanggung jawabnya, dengan memperhatikan kondisi emosional dan mental siswa. Prayitno dalam bukunya "Mengatasi Krisis Identitas Profesi Konselor," menyatakan bahwa bimbingan rohani yang baik memerlukan pendekatan yang holistik, meliputi aspek emosional, mental, dan spiritual untuk mendukung pemulihan siswa secara menyeluruh. Prayitno juga menekankan pentingnya

¹⁶ Senan Beriand and Sabda Budiman, "Komunikasi Persuasif Yesus Sebagai Model Komunikasi Dalam Pelayanan Pastoral," *Integritas: Jurnal Teologi* 5, no. 1 (2023): 49–65.

¹⁷ *Alkitab Terjemahan Baru Edisi Kedua*. 1 Korintus 10:13

¹⁸ Illu and Gea, "Efektivitas Konseling Kristen Melalui Pendidikan Dalam Keluarga Kristen."

¹⁹ Angel et al., "Pengembangan Model Bimbingan Konseling Kristen Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa."

bimbingan rohani yang berfokus pada pemulihan individu melalui dukungan emosional dan spiritual yang memadai.²⁰

Bimbingan rohani Kristen tidak hanya fokus pada penyelesaian masalah secara praktis, tetapi juga mengarahkan siswa untuk memahami bahwa mereka berharga di mata Tuhan. Hal ini sejalan dengan prinsip pengampunan Kristus yang mengajarkan kasih, pengertian, dan pemulihan. Dengan pendekatan yang menyeluruh, bimbingan rohani Kristen dapat membantu siswa menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik dan mendorong mereka untuk mencapai potensi penuh mereka sebagai individu yang bermoral dan bertanggung jawab.

KAJIAN EXEGESIS YOHANES 8:10-11

Makna Ungkapan “Hai perempuan, dimanakah mereka?” Sebagai Pendekatan Sosial

Frasa “hai perempuan, dimanakah mereka?” dalam bahasa Yunani memakai kata “*gu,nai pou/ eivsin*” (gunai pou eisin). Istilah *gu,nai* (gunai) memiliki arti “a woman”, “wife”. Secara gramatikal memakai bentuk noun vocative feminine singular, dalam hal ini bentuk noun menjelaskan suatu kata benda yang diikuti dengan kasus vocative dimana kasus vokative digunakan sebagai alamat langsung atau direct address (dari bahasa Latin *vocāre* ‘memanggil’).

Kemudian bentuk feminine singular menjelaskan gender (jenis kelamin) dalam bentuk tunggal dalam hal ini mengarah kepada perempuan tersebut. Jadi dapat disimpulkan bahwa Yesus sedang memulai untuk membangun suatu komunikasi dengan perempuan itu dengan memanggilnya. Kemudian istilah *pou/ (pou)* memiliki arti “where”, “whither”, dalam bentuk adverb, yang biasanya digunakan sebagai kata keterangan yang biasa digunakan untuk memodifikasi kata kerja. Kata kerja yang dimaksud adalah istilah *eivsin (eisin)* dalam bentuk verb indicative present active 3rd person plural. Bentuk verb menjelaskan kata kerja atau tindakan yang sedang dilakukan, kemudian bentuk indicative present active menunjukkan bahwa tindakan terjadi di masa sekarang, bahwa subjek melakukan tindakan tersebut, dan bahwa itu merupakan pernyataan yang benar. Dan bentuk 3rd person plural menjelaskan kata ganti orang ketiga dalam hal ini “mereka” dalam bentuk jamak, lebih dari satu orang, tentu hal ini mengacu kepada orang-orang farisi dan ahli taurat. Jadi dapat disimpulkan bahwa kata “dimana” dipakai untuk Yesus sebagai pertanyaan kepada perempuan itu, sebab Yesus ingin menyampaikan dan membuat perempuan itu melihat bahwa para ahli taurat dan orang farisi yang hendak menghukumnya telah pergi meninggalkan tempat itu dan tidak satupun yang menghukumnya atas dosa yang diperbuatnya. Dalam Versi KJV memakai frasa “where are these thine accusers?” dimana para penuduhmu itu? Dalam hal ini Yesus ingin menyatakan bahwa mereka sudah pergi dari tempat itu dan tidak ada satupun diantara mereka yang tetap tinggal.

Yesus begitu memahami kondisi perempuan tersebut yang sedang mengalami ketakutan, rasa malu dan tekanan dari orang banyak. Tindakan para Ahli Taurat dan orang-orang Farisi yang hanya menuntut hukuman rajam bagi perempuan, mengindikasikan bias dominasi budaya patriarki para pemuka Yahudi. Selain mengalami kekerasan dan ketidakadilan, perempuan yang kedapatan berzinah menjadi orang lemah yang membisu. Perempuan itu membisu bukan karena pilihannya sendiri, melainkan karena dominasi demokrasi patriarki yang mengakibatkan perempuan itu menjadi diam dan tidak bersuara, bahkan ketika dirinya sendiri tahu dengan pasti bahwa sedang terjadi ketidakadilan sehingga dia tidak sanggup lagi untuk menghadapi apa yang ada di hadapannya.²¹ Sehingga Yesus sebagai pribadi yang bisa merasakan dan mengerti kondisi yang dialami perempuan itu segera bangkit berdiri dan mengajak perempuan tersebut untuk berdialog dengan-Nya dengan melontarkan suatu pertanyaan “hai perempuan, dimanakah mereka”.

Di hadapan perempuan yang ketahuan berzinah, Yesus berusaha melakukan pendekatan dengan membangun percakapan. Tindakan ini tentu membuat perempuan itu heran dan berpikir bahwa masih ada orang yang mau berbicara dengannya, apalagi orang tersebut adalah Yesus sendiri. Secara sosial, perempuan yang ketahuan berzinah akan diasingkan dan disingkirkan dari masyarakat. Namun, Yesus menghalau konsep tersebut dengan menyapa perempuan berdosa itu dengan ramah, “Hai perempuan, di manakah mereka? Tidak adakah yang menghukum engkau?” Yoh 8:10.²² Pertanyaan tersebut Yesus sampaikan bukan karena-Nya tidak tahu ke mana semua orang yang membawa perempuan itu sebelumnya, tetapi untuk memberikan ruang bagi perempuan tersebut untuk berkomunikasi dan berelasi bebas tanpa

²⁰ Prayitno, *Mengatasi Krisis Identitas Profesi Konselor* (Padang, 2008). 112.

²¹ Rahel Salmanu, Febby Nancy Patty, and Marlen T. Alakaman, “‘Aku Yang Bisu Telah Bersuara’: Tafsir Feminis Terhadap Yohanes 7: 53-8: 1-11,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 195–209.

²² Jean Loustar Jewadut, Gerald Chrislay Rato, and Fulgensius Prisaly Asar, “Keberpihakan Terhadap Perempuan Dalam Pastoral Konseling Yesus Menurut Injil Yohanes 8: 1-11,” *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 23, no. 2 (2023): 354–70.

intimidasi. Perempuan yang awalnya diam membisu dan ketakutan akhirnya bersuara, yang tidak tampak (invisible) kini menjadi tampak (visible) dan menegaskan identitasnya. Yesus bukan hanya berhasil meruntuhkan ketakutan dan kebisuan perempuan tersebut, tetapi juga menghadirkan masa depan yang baru, sebuah era kebebasan bagi perempuan tersebut.²³

Makna Ungkapan “Aku pun tidak menghukum engkau” Sebagai Pendekatan Kasih

Istilah frasa “Aku pun tidak menghukum engkau” dalam bahasa Yunani menggunakan istilah bahasa Yuani *oude, egyn, se katakri,nw. (oude ego se katakrino)*. Dalam KJV menggunakan frasa “Neither do I condemn thee” Dalam hal ini Yesus tidak sama sekali menyalahkan Wanita tersebut apalagi menghakiminya. Istilah menghukum yang dipakai dalam bahasa Yunani adalah katakri,nw. (katakri,krino) yang memiliki arti “to condemn” (untuk mengutuk, memvonis bersalah dan harus dihukum). Istilah katakri,krino berada dalam bentuk verb indicative present active 1st person singular. Jika diamati maka verb indicative menjelaskan suatu tindakan yang dilakukan oleh Yesus pada saat itu juga dalam hal ini bentuk present active orang pertama (1st), menjelaskan bahwa Yesus pada saat itu tidak sedikitpun bermaksud untuk menghukum perempuan berdosa itu sekalipun dia layak untuk dihukum karena dosa-dosa yang ia lakukan. Tindakan Yesus dalam peristiwa itu bukan seolah-olah Yesus membenarkan dosa namun lebih fokus kepada pemulihan jiwa perempuan itu, dengan menyatakan kasih-Nya sehingga perempuan berdosa itu percaya bahwa Yesus ada bersamanya dan dengan demikian Yesus akan lebih muda menyampaikan kebenaran dan mengajarkan perempuan tersebut untuk kembali ke jalan yang benar. Yesus datang untuk mencari orang berdosa dan memulihkan setiap orang berdosa agar berbalik dan bertobat.

Saat Yesus berkata kepada orang banyak, “Barangsiapa di antara kamu tidak berdosa, hendaklah ia yang pertama melemparkan batu kepada perempuan itu,” semua orang yang ada pada saat itu pergi dan tidak berani melempari perempuan itu karena mereka sadar bahwa mereka pun berdosa. Namun sesungguhnya ada satu orang yang tidak berdosa pada saat itu, yang berhak melempari perempuan itu dengan batu, yaitu Yesus sendiri, sebab Ia adalah satu-satunya Pribadi di dalam dunia yang tidak berdosa (1 Petrus 2:22). Akan tetapi Yesus tidak menghakimi dan melempari perempuan itu sampai mati karena Yesus datang untuk menyatakan kasih Allah yang begitu besar akan dunia ini (Yohanes 3:16). Yesus mengubah pendekatan hukum menjadi pendekatan kasih. Ini menunjukkan sikap kasih Kristus terhadap manusia yang berdosa dan mengajarkan bagaimana hati nurani seharusnya berperan dalam bersikap terhadap orang yang jatuh dalam dosa perzinahan, bukan sebaliknya melakukan penghakiman. Ketika Yesus berkata, “Aku pun tidak menghukum engkau,” Ia ingin memberi kesadaran kepada wanita itu bahwa Yesus yang adalah Allah sesungguhnya datang untuk mencari orang berdosa untuk dipulihkan. Tindakan Yesus menunjukkan bahwa meskipun tidak ada hukuman fisik, Dia tidak membenarkan dosa perempuan tersebut. Namun, sebaliknya Dia sedang memberikan teladan kasih serta menuntut kesediaan untuk berubah. Hal ini menunjukkan bahwa Yesus adalah sosok yang bijaksana dan penuh dengan belas kasihan.²⁴ Yesus sebagai Allah memberikan pengampunan kepada perempuan tersebut dengan tidak menghukumnya, melainkan menyatakan kasih-Nya kepada perempuan tersebut sebagai langkah awal dari pemulihan.

Makna Ungkapan “Pergilah, dan jangan berbuat dosa lagi” Sebagai Pendekatan Moral-Spiritual

Setelah Yesus melakukan pendekatan melalui kasih-Nya, maka selanjutnya Yesus berusaha menyentuh perempuan tersebut melalui pendekatan Moral-Spiritual. Yesus berkata “pergilah dan jangan berbuat dosa lagi mulai dari sekarang”. Dalam bahasa Yunani menggunakan frasa *poreu,ou(Ikai.D avpo. tou/ nu/n mhke,ti a`martane (poreuou kai apo tou nun meketi hamartane)*. Dalam KJV memakai frasa “go, and sin no more” dalam hal ini Yesus mulai masuk pada tujuan yang sesungguhnya yakni membawa wanita itu sadar bahwa sudah saatnya untuk berhenti berbuat dosa dan hidup dalam kebenaran. Istilah *poreuou* memiliki arti “to go” (untuk pergi), “proceed” (lanjutkan), istilah pergi memakai bentuk kasus verb imperative present middle 2nd person singular. Bentuk Verb imperative present menjelaskan suatu kata kerja yang bersifat perintah yang harus dikerjakan saat itu juga (present). Dan itu ditujukan kepada orang ke-2 tunggal dalam hal ini merujuk kepada perempuan berdosa tersebut. Jadi secara gramatikal dapat disimpulkan bahwa tujuan Yesus membela eksistensi perempuan itu bukan karena Yesus setuju dengan apa yang sudah diperbuat perempuan itu, melainkan Yesus melihat bahwa perempuan tersebut sebagai pribadi yang membutuhkan keadilan dan sekaligus pemulihan bukan hanya secara moral melainkan juga

²³ Salmanu, Patty, and Alakaman, “‘Aku Yang Bisu Telah Bersuara’: Tafsir Feminis Terhadap Yohanes 7: 53-8: 1-11.”

²⁴ Harold Pardede, “Kajian Yohanes 8: 1-11 Sebagai Dasar Pelayanan Pendampingan Terhadap Orang Kristen Yang Berzina Di Jakarta,” *Kaluteros Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2024): 1–16.

spritualitas. Setiap kali Yesus melayani Yesus lebih fokus kepada pemulihan jiwa bukan fisik atau keadaan seseorang.

Ketika Yesus berkata pergilah dan jangan berbuat dosa lagi, sebenarnya Yesus sudah memberi penekanan dengan kalimat “jangan berbuat dosa lagi” dalam arti memberi kesadaran terhadap wanita tersebut bahwa ia sudah berbuat dosa, namun ia luput dari hukuman yang hendak menyimpannya. Yesus menyatakan kasih karunia dengan mengampuninya dan memberi kesempatan untuk ia pergi melanjutkan kehidupannya dan Yesus memberi perintah agar jangan lagi perempuan itu mencoba untuk melakukan dosa yang sama agar ia tidak binasa karena dosa-dosanya.

Pengampunan yang Yesus berikan kepada perempuan tersebut menjadi awal dari pertobatannya sekaligus pemulihan dalam hidupnya. Setelah Yesus menyatakan kasih-Nya dengan tidak menghukum perempuan itu, kini saatnya Yesus mengarahkannya ke arah yang lebih baik, yaitu untuk hidup dalam pertobatan. Yesus menghargai potensi perempuan untuk bertobat dan berbenah diri. Pertobatan menjadi kebutuhan dasar manusia sebagai makhluk yang lemah, penuh salah, dan dosa. Tujuan pendekatan Yesus bagi setiap individu maupun kelompok selalu fokus untuk membawa jiwa-jiwa bertobat dan hidup baru. Setiap kali Yesus melakukan pendekatan kepada setiap orang yang hendak Ia pulihkan, Yesus tidak hanya sekedar memulihkan keadaan baik reputasi dan fisik seseorang, tetapi lebih fokus terhadap pemulihan jiwa mereka agar mereka mengenal kasih Allah dan mau hidup di dalamnya serta meninggalkan kehidupan lama.

PENDEKATAN BIMBINGAN ROHANI BERDASARKAN YOHANES 8:10-11

Bimbingan rohani yang Yesus lakukan dalam perikop Yohanes 8:10-11 adalah teladan yang sempurna yang dapat dijadikan Role Model dalam penyelesaian konflik dan masalah bimbingan rohani sehari-hari. Konsep ini penuh dengan tindakan kasih, kebenaran, pemulihan, dan belas kasihan. Semua hal ini bekerja bersama untuk menuntun seseorang kepada pertobatan dan kehidupan yang lebih baik. Bahkan orang tersebut merasakan bagaimana ia dikasihi, dihargai, diampuni dan diterima tanpa syarat. Pada konsep ini tidak ditemukan adanya sebuah penghakiman melainkan pengampunan dan penerimaan sejati.

Proses pelayanan bimbingan rohani yang efektif sangat tergantung pada keahlian seorang konselor dalam mengarahkan dan membimbing konselinya. Tuhan Yesus tidak hanya sekedar melayani konseli tetapi menuntun sampai mencapai sasaran utama yaitu pertobatan dan perubahan hidup.

Jonathan A. Trisna berkata, "Tujuan utama proses bimbingan rohani ini adalah secara radikal mengubah pola hidup dan tingkah laku seseorang yang bersifat dosa. Bukan mengganti perasaan yang negatif menjadi positif karena perubahan perasaan tidak akan bertahan lama bila masalah utamanya tidak diselesaikan dengan benar."²⁵

Faktor terpenting dalam mencapai perubahan hidup adalah pengenalan yang benar kepada Allah dan penyelesaian dosa. Kedua faktor yang kedua adalah perhatian khusus dalam bimbingan rohani yang Yesus lakukan. Oleh karena itu bahwa pada akhirnya, kontroversi tersebut dikaitkan dengan perubahan dalam kehidupan yang telah terjadi.²⁶

Dalam hukum Musa telah ditetapkan hukuman rajam bagi orang yang tertangkap berzinah. Hukum ini mengharuskan kedua pelaku (laki-laki dan perempuan) untuk dihukum dan bukan hanya salah satu pihak saja. Bila seorang laki-laki berzinah dengan isteri orang lain, yakni berzinah dengan isteri sesamanya manusia, pastilah keduanya dihukum mati, baik laki-laki maupun perempuan yang berzinah itu. Namun dalam kasus ini, hanya pihak perempuan yang dihadapkan, tidak dengan pihak laki-laki. Hal ini menunjukkan bias *gender* atau ketidakadilan *gender* dalam pelaksanaannya. Dalam kisah ini orang-orang Farisi tidak benar-benar peduli pada kebenaran atau hukum itu sendiri, mereka hanya sedang berusaha menjebak Yesus. Jika Yesus mendukung rajam, itu akan bertentangan dengan belas kasih dan popularitas-Nya. Jika Ia menolak, Yesus dapat dituduh melawan hukum Musa.

Berdasarkan eksegeze Yohanes 8:10-11 yang telah dibahas sebelumnya, berikut beberapa pendekatan bimbingan rohani yang dapat dilakukan konselor dalam membimbing siswa yang terjerumus pergaulan bebas diantaranya sebagai berikut:

Membimbing dalam Penerimaan dan Bukan Menghakimi

Seorang konselor perlu melakukan pendekatan kepada siswa yang bermasalah tanpa menghakimi. Tetapi mendengarkan apa yang hendak disampaikan sebagai alasan dari apa yang telah siswa alami.

²⁵ Jonathan A. Trisna, *Mengatasi Masalah Hidup* (Bandung: Kalam Hidup, 1998).

²⁶ Selvianti, “Menerapkan Prinsip Pelayanan Konseling Berdasarkan Injil Yohanes.”

Sehingga siswa tersebut akan merasa diterima dan akan lebih mudah baginya untuk menceritakan beban yang ia alami.

Makna Ungkapan “Hai perempuan, dimanakah mereka?” Sebagai pendekatan Sosial yang Yesus lakukan, dalam hal ini Yesus tidak langsung menghukum perempuan itu meskipun dia bersalah secara hukum Yahudi.

Pertanyaan Yesus :“Di manakah mereka?” merupakan pertanyaan retorik yang menyoroti bahwa tidak satupun dari para penuduh yang tetap tinggal di sana bersama perempuan itu. Tidak satupun dari mereka yang bertahan pada tuduhannya, dan menghukum perempuan itu. Yesus berhasil membongkar kemunafikan mereka.

Seperti halnya yang Tuhan Yesus lakukan maka seorang konselor dapat menunjukkan bahwa penerimaan tanpa menghakimi adalah langkah pertama untuk menciptakan ruang aman. Pendekatan ini membantu konseli merasa diterima, sehingga mereka dapat terbuka untuk berbicara.

Membimbing dalam Kasih yang menghadirkan Kepercayaan Diri

Setelah mendengarkan cerita dari siswa bermasalah, seorang konselor dapat menceritakan Pribadi Yesus yang mengasihi manusia dan menerima mereka tanpa syarat. Sebab Yesus datang bukan untuk menyalahkan dan menghakimi manusia, tetapi untuk menyelamatkan manusia dari dosa.

Makna Ungkapan “Aku pun tidak menghukum engkau” Sebagai Pendekatan Kasih yang dilakukan Yesus menunjukkan kasih karunia yang Ia berikan untuk membebaskan perempuan itu dari rasa malu dan ketakutan. Sebagai satu-satunya yang benar-benar tanpa dosa, Yesus memiliki hak untuk menghukum. Namun, Dia memilih untuk tidak melakukannya. Ini mencerminkan misi Yesus sebagaimana dinyatakan dalam Yohanes 3:17: "Sebab Allah mengutus Anak-Nya ke dalam dunia bukan untuk menghakimi dunia, melainkan untuk menyelamatkannya oleh Dia."

Seorang konselor harus dapat mencerminkan kasih karunia Allah selama proses bimbingan rohani, agar konseli dapat mengerti bahwa kasih-Nya lebih besar daripada dosa atau kegagalan apa pun yang telah dilakukan konseli. Sehingga dalam hal ini konseli kembali membangun kepercayaan diri bahwa dirinya begitu dikasihi Allah.

Membimbing dalam Kebenaran yang Menuntun Pada Pembaharuan Kekudusan Hidup

Konselor dapat menyampaikan kepada siswa tersebut bahwa setelah mengakui perbuatannya, Tuhan Yesus dengan tanpa syarat mengampuni dan menerimanya dengan kasih. Tuhan pun menginginkan perubahan hidupnya untuk meninggalkan perbuatan buruk dan hidup dalam kehendak Tuhan.

Makna Ungkapan “Pergilah, dan jangan berbuat dosa lagi” Sebagai Pendekatan Moral-Spiritual yang dilakukan Yesus menunjukkan sebuah tindakan yang tidak berhenti pada penerimaan saja, tetapi memberikan nasihat tegas untuk pergi melanjutkan hidup dan jangan berbuat dosa lagi. Yesus menuntun perempuan itu kepada perubahan dan pertobatan hidup.

Yesus tidak mengabaikan dosa perempuan itu tetapi memanggilnya untuk hidup baru dan bebas dari dosa serta memberikan pengampunan. Perintah ini menyeimbangkan kasih karunia dengan kebenaran. Seorang Konselor Kristen harus berpusat pada kebenaran Alkitab untuk membantu konseli agar dapat melihat kebutuhannya akan pertobatan, dan mengarahkannya kepada pertobatan untuk hidup dalam kehendak Tuhan.

IMPLEMENTASI PENDEKATAN BIMBINGAN ROHANI BERDASARKAN YOHANES 8:10-11 BAGI SISWA YANG TERJERUMUS DALAM PERGAULAN BEBAS

Implementasi pendekatan bimbingan rohani berdasarkan Yohanes 8:10-11 bagi siswa yang terjerumus dalam pergaulan bebas membutuhkan pendekatan yang komprehensif dan terstruktur. Pendekatan Bimbingan Rohani, sebagaimana diajarkan dalam Yohanes 8:10-11, memberikan landasan yang kuat untuk mendukung pemulihan moral dan spiritual siswa. Berikut adalah langkah-langkah yang dapat diambil dalam mengimplementasikan prinsip ini:

Penyediaan Sarana dan Prasarana

Untuk mendukung bimbingan rohani yang efektif, sekolah dan institusi pendidikan perlu menyediakan sarana dan prasarana yang memadai. Ini termasuk ruang bimbingan rohani yang nyaman dan aman, materi-materi bimbingan rohani, serta akses ke konselor yang terlatih dalam pendekatan bimbingan rohani berdasarkan Yohanes 8:10-11.

Pengembangan Kebijakan dan Program Bimbingan

Sekolah perlu mengembangkan kebijakan yang mendukung implementasi pendekatan bimbingan rohani bagi siswa yang terjerumus dalam pergaulan bebas. Program bimbingan harus dirancang untuk membantu siswa memahami nilai-nilai pengampunan, kasih, dan pertobatan. Program ini dapat mencakup sesi bimbingan rohani individu, kelompok diskusi, retret rohani, dan kegiatan lainnya yang mendukung pemulihan moral siswa.

Pelatihan dan Peningkatan Kapasitas Konselor

Konselor sekolah perlu dilatih dalam pendekatan bimbingan Rohani yang Kristus ajarkan dan bagaimana menerapkannya dalam bimbingan siswa. Pelatihan ini dapat mencakup pemahaman teologis, keterampilan komunikasi, teknik bimbingan rohani, dan pendekatan holistik yang mencakup aspek emosional, mental, dan spiritual.

Pendekatan Personal dan Kasih Sayang

Implementasi pendekatan bimbingan Rohani yang diajarkan Kristus harus dilakukan dengan pendekatan yang personal dan penuh kasih sayang. Konselor harus mampu menciptakan hubungan yang empatik dan mendukung dengan siswa, membantu mereka merasa diterima dan dihargai. Konselor juga harus mendorong siswa untuk introspeksi diri dan pertobatan, serta memberikan arahan untuk perbaikan diri yang berkelanjutan.

Kolaborasi dengan Orang Tua dan Komunitas

Untuk memastikan keberhasilan implementasi pendekatan bimbingan rohani yang diajarkan Kristus, perlu ada kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas. Orang tua perlu dilibatkan dalam proses bimbingan rohani dan didorong untuk mendukung anak-anak mereka dalam perjalanan pemulihan moral. Komunitas juga dapat berperan dalam memberikan dukungan sosial dan spiritual kepada siswa.

Evaluasi dan Monitoring

Sekolah perlu melakukan evaluasi dan monitoring secara berkala terhadap program bimbingan yang telah diterapkan. Ini bertujuan untuk memastikan efektivitas program dan melakukan penyesuaian jika diperlukan. Feedback dari siswa, orang tua, dan konselor juga penting untuk meningkatkan kualitas bimbingan rohani.

Menurut Sumiwi, Santo, dan Thusiaprata dalam jurnal "Pengampunan: Penerapan Prinsip-Prinsip Alkitabiah dari Ajaran Yesus dalam Membangun Hubungan dengan Tuhan dan Sesama", pendekatan yang holistik dan terstruktur sangat penting dalam mengimplementasikan pendekatan bimbingan rohani yang diajarkan Kristus untuk mendukung pemulihan moral siswa.²⁷ Prinsip-prinsip ini memberikan kerangka kerja yang kuat bagi sekolah dan konselor untuk membantu siswa mengatasi masalah moral dan kembali ke jalur yang benar.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan bimbingan rohani yang dilakukan Yesus dalam Yohanes 8:10–11 mengandung prinsip-prinsip teologis yang dapat dirumuskan secara sistematis sebagai model bimbingan rohani yang integratif. Secara khusus, terdapat tiga prinsip utama yang menjadi temuan penelitian ini, yaitu: (1) pendekatan relasional-dialogis yang membuka ruang komunikasi tanpa tekanan dan memungkinkan konseli mengekspresikan pergumulannya secara jujur; (2) pendekatan non-judgmental yang menolak penghakiman dan menempatkan kasih sebagai dasar penerimaan; serta (3) pendekatan transformatif yang tidak berhenti pada penerimaan, tetapi mengarahkan individu pada perubahan hidup dan pertumbuhan moral.

Temuan ini menegaskan bahwa bimbingan rohani Kristen tidak dapat direduksi menjadi sekadar penyampaian nasihat moral, melainkan harus dipahami sebagai proses pemulihan yang holistik, yang mencakup dimensi relasi, identitas, dan transformasi hidup. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teologis berupa formulasi model bimbingan rohani berbasis analisis eksegetis terhadap Yohanes

²⁷ Asih Rachmani Endang Sumiwi, Joseph Christ Santo, and Gabriel Levi Thusiaprata, "Pengampunan: Penerapan Prinsip-Prinsip Alkitabiah Dari Ajaran Yesus Dalam Membangun Hubungan Dengan Tuhan Dan Sesama," *Teleios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2022): 14–26.

8:10–11, yang memperkaya kajian konseling Kristen yang selama ini cenderung bersifat konseptual dan umum.

Secara praktis, model ini memiliki implikasi penting bagi dunia pendidikan, khususnya dalam menangani siswa yang terjerumus dalam pergaulan bebas. Pendekatan yang mengedepankan relasi, penerimaan, dan transformasi dapat menjadi alternatif terhadap pendekatan yang bersifat legalistik atau moralistik, yang sering kali kurang efektif dalam menghasilkan perubahan yang mendalam. Oleh karena itu, integrasi prinsip-prinsip ini dalam praktik bimbingan rohani di sekolah diharapkan dapat menghasilkan proses pendampingan yang lebih kontekstual, humanis, dan transformatif.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada satu perikop Alkitab dan menggunakan pendekatan studi literatur. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian empiris atau memperluas analisis pada teks-teks Alkitab lainnya guna memperkaya model bimbingan rohani dalam konteks yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Alkitab Terjemahan Baru Edisi Kedua. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2023.

Angel, Glodia, Tiara Rongre Lebang, Gina Miranda, and others. "Pengembangan Model Bimbingan Konseling Kristen Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa." *ADIBA: JOURNAL OF EDUCATION* 4, no. 3 (2024): 442–52.

Arifati, Wilda. "BKKBN: 60 Persen Remaja Usia 16-17 Tahun Di Indonesia Lakoni Seks Pranikah." *Espos News*, 2023. <https://news.espos.id/bkkbn-60-persen-remaja-usia-16-17-tahun-di-indonesia-lakoni-seks-pranikah-1703798>.

Beriang, Senan, and Sabda Budiman. "Komunikasi Persuasif Yesus Sebagai Model Komunikasi Dalam Pelayanan Pastoral." *Integritas: Jurnal Teologi* 5, no. 1 (2023): 49–65.

Dianovi, Agatha, Damayanti Siregar, Indi Mawaddah, and S Suryaningsih. "Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2022.

Illu, Arianus Hermanus, and Leniwan Darmawati Gea. "Efektivitas Konseling Kristen Melalui Pendidikan Dalam Keluarga Kristen." *Jurnal Teologi Injili* 1, no. 1 (2021): 48.

Jewadut, Jean Loustar, Gerald Chrislay Rato, and Fulgensius Prisaly Asar. "Keberpihakan Terhadap Perempuan Dalam Pastoral Konseling Yesus Menurut Injil Yohanes 8: 1-11." *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 23, no. 2 (2023): 354–70.

John Creswell. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Qualitative and Quantitative Research*. Cetakan 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Nur Fatin. "Pengertian Studi Literatur," 2017. <http://seputarpengertian.blogspot.com/2017/09/pengertian-studi-literatur.html>.

Pardede, Harold. "Kajian Yohanes 8: 1-11 Sebagai Dasar Pelayanan Pendampingan Terhadap Orang Kristen Yang Berzina Di Jakarta." *Kaluteros Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2024): 1–16.

Prayitno. *Mengatasi Krisis Identitas Profesi Konselor*. Padang, 2008.

Salmanu, Rahel, Febby Nancy Patty, and Marlen T Alakaman. "'Aku Yang Bisu Telah Bersuara': Tafsir Feminis Terhadap Yohanes 7: 53-8: 1-11." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 195–209.

Selvianti, Selvianti. "Menerapkan Prinsip Pelayanan Konseling Berdasarkan Injil Yohanes." *BLA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 2 (2018): 253–66.

Sumiwi, Asih Rachmani Endang, Joseph Christ Santo, and Gabriel Levi Thusiapatama. "Pengampunan: Penerapan Prinsip-Prinsip Alkitabiah Dari Ajaran Yesus Dalam Membangun Hubungan Dengan Tuhan Dan Sesama." *Teleios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2022): 14–26.

Trisna, Jonathan A. *Mengatasi Masalah Hidup*. Bandung: Kalam Hidup, 1998.

Wijayanti, S Kep, Handa Sri Handayani, Dkk Dkk, and others. "Dampak Pergaulan Bebas Di Kalangan Remaja," 2023.